PSIKOSTUDIA
UNIVERSITAS MULAWARMAN

Psikostudia
Jurnal Psikologi
Volume 10 No. 3 | November 2021: 206-216
DOI: 10.30872/psikostudia

p-ISSN: 2302-2582
e-ISSN: 2657-0963

Subjective Well-Being Mahasiswa Pada Masa Pandemi *Covid-19* Dilihat Dari *Hope* dan *Employability*

Fisa Amanah[1], Nina Zulida Situmorang[2], Fatwa Tentama[3]
[1,2,3] Magister Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan
[1]Email: fisaamanah2@gmail.com
[2]Email: Nina.situmorang@psy.uad.ac.id
[3]Email: fatwa.tentama@psy.uad.ac.id

Article Info

Article history:
Received 2 Februari, 2021
Revised 17 Februari, 2021
Accepted 25 April, 2021

Keywords:
Hope
Employability
Subjective well-being

ABSTRACT

This study aims to see the influence between hope, employability, and subjective well-being of the Ahmad Dahlan University pharmacist profession students. The subjects used in this study were the Ahmad Dahlan University Pharmacist profession which assessed 80 people. The research method used is quantitative methods, data aids using the scale of hope, employability scale and subjective well-being scale. The results of the normality assumption test in this study that it is not known that subjective welfare has p = 0.695 (p> 0.05), then it is expected to have p = 0.458 (p> 0.05), and work ability p = 0.507 (p> 0), 05). The results of the normality test show that the three variables have a normal score distribution. Multiple regression analysis obtained an R coefficient value of 0.499 with a significance level (p) of 0.000 (p <0.05). This shows that there is a significant influence between expectations, work ability and subjective welfare in the pharmacist professional students of Ahmad Dahlan University.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *hope, employability* dengan *Subjective well-being* pada mahasiswa profesi apoteker Universitas Ahmad Dahlan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa profesi Apoteker Universitas Ahmad Dahlan yang berjumlah 80 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, alat pengumpulan data menggunakan skala *hope*, skala *employability* dan skala *Subjective well-being*. hasil dari uji asumsi normalitas pada penelitian ini yaitu diketahui bahwa *subjective well-being* memiliki p = 0,695 (p > 0,05), selanjutnya *hope* memiliki p = 0,458 (p > 0,05), dan *employability* p = 0,507 (p > 0,05). hasil uji normalitas menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki distribusi skor yang normal. Analisis regresi berganda penelitian memperoleh nilai koefisien R sebesar 0,499 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 (p<0,05). Hal ini menunjukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *hope, employability* dengan *Subjective well-being* pada mahasiswa profesi apoteker Universitas Ahmad Dahlan.

Kata kunci
Hope
Employability
Subjective well-being

LATAR BELAKANG

Kasus pneumonia pertama kali terjadi di Wuhan pada bulan Desember 2019. Penularan kasus ini berawal dari pasar ikan di Wuhan (Rothan, H. A., & Byrareddy, 2020). Pada tanggal 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus covid-19 meningkat pesat, dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus. Pemerintah Indonesia memberikan arahan dan melakukan tindakan agar penyebaran virus. Pembatasan sosial berskala besar berdasarkan undang-undang yang memiliki tujuan dalam keselamatan masyarakat dari bencana, wabah atau pandemi yang terjadi di Indonesia. Dalam pembatasan sosial berskala besar tidak hanya pemerintah yang bertanggung jawab tetapi seluruh rakyat Indonesia harus mengikuti pembatasan sosial berskala besar tersebut (Juaningsih, I. N., Consuello, Y., Tarmidzi, A., & NurIrfan, 2020).

Penyebab Penyebaran virus corona ini sangat berdampak pada dunia ekonomi dan bahkan dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil pemerintah indonesia untuk meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah untuk menghadirkan alternatif lain dalam melakukan proses pembelajaran bagi peserta didik maupun mahasiswa, (Dewi, 2020). Pada saat pandemi Covid-19 banyaknya masalah yang dialami oleh mahasiswa dilihat pada penelitian (Anggraeni, A. W., Angelina, D., & Dwijayanti, 2020) seperti mahasiswa belum siap untuk melakukan kuliah secara online yang dilakukan di rumah. Mahasiswa lebih memilih untuk pembelajaran konvensional dibandingkan belajar online.

(Livana, P. H., Mubin, M. F., & Basthomi, 2020) mengatakan dalam penelitiannya bahwa pandemi covid-19 dapat mempengaruhi stress pada mahasiswa dalam melakukan pembelajaran. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pengaruh tugas pembelajaran sebanyak 70%, mahasiswa merasa bosan dirumah 57,8%, dan proses pembelajaran online 55.8%. Tidak hanya itu interaksi sama orang lain juga mempengaruhi tingkat stress seseorang sebanyak 40.2%, dalam hal ini permasalahan yang dapat dirasakan mahasiswa seperti keterbatasan kuota juga dipengaruhi sebanyak 37.4%, tidak dapat melaksanakan hobi seperti biasanya sebanyak 35.8% dan 35% mahasiswa tidak dapat mengaplikasikan pembelajaran praktik. Menurut (Putri, R. T., Lahmuddin, L., & Darmayanti, 2020), Adaptasi dengan aktivitas dan situasi yang baru bisa mempengaruhi kebahagiaan seseorang (subjektif atau *subjective well-being)* pada mahasiswa itu sendiri.

Subjective well-being ialah konsep yang mengetahui bentuk evaluasi kehidupan atau pengalaman emosional seseorang, diamana tingginya kepuasan hidup, tingginya afek positif, dan rendahnya afek negatif. Seseorang yang dapat memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi bisa memiliki kemampuan mengatur emosi dengan baik dan menyelesaikan permasalahan dengan baik. Sebaliknya jika terdapat tingkat *subjective well-being* seseorang rendah maka cenderung merasa kehidupannya tidak bahagia, selalu berpikir hal-hal yang negatif sehingga menyebabkan kecemasan, kemarahan, bahkan berisiko depresi (Diener, E., & Tay, 2015).

Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, (2002), kesejahteraan subjektif (*subjektive well-being*) merupakan suatu definisi yang luas terkait rasa kepuasan emosi, memiliki afek negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. Menurut pandangan (Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, 1999) ada beberapa aspek yang menciptakan kesejahteraan subjektif adalah afek kepuasan, afek ketidak puasan, kepuasan hidup, dan domain kepuasan. Sementara itu menurut (Diener, E., Kahneman, D., & Helliwell, 2010)

subjective well-being yaitu sebagai "kondisi baik" yang mengantarkan pada kesejahteraan subjektif individu secara keseluruhan dan sebuah pengalaman sebagai afek emosi positif, seperti kebahagiaan, kesenangan, kecerian dan kedamaian.

Subjective well-being menurut pendapat (Diener, E., & Oishi, 2005), berpendapat bahwa *subjective well-being* suatu nilai afektif dan kognitif seseorang pada tahap kehidupan. Dari hasil penilai yang afektif seseorang dapat ditunjukkan oleh keseimbangan emosi positif dan emosi negatif. Menurut (Diener, 2009) seseorang yang memiliki *subjective well-being* yang baik dapat meningkatkan kesehatan dan umur yang panjang, peningkatan pekerjaan dan pendapatan, pengaruh baik pada hubungan sosial, dan manfaat sosial. Sementara menurut pandangan (Maddux, 2018) seseorang dengan *subjective well-being* yang lebih baik mampu memiliki kesuksesan kehidupan dan keberhasilan yang ada, yang merupakan sebagian dari rasa kesejahteraan yang besar.

Fenomena yang ditemui dilapangan berdasarkan wawancara pada lima orang subjek mahasiswa pada tanggal 20 oktober 2020, di peroleh gambaran *subjective well being* yang mengenai kebahagian seorang mahasiswa pada saat melakukan kuliah daring. Pada awal pandemi Covid-19 mahasiswa memilih untuk pulang kampung. Saat pengumuman untuk kuliah daring semua mahasiswa merasa senang karna bisa menghabiskan waktu dirumah, lama kelamaan mahasiswa mempunyai kesulitan dalam mengakses *e-learning*. Kendala dalam perkuliahan daring juga banyak dirasakan mahasiswa seperti harus membeli kuota internet sebanyak mungkin untuk melakukan perkuliahan online. Dalam hal ini mahasiswa juga merasa kesulitan dalam memahami pelajaran, tugas yang terlalu banyak. Hal ini juga dirasakan pada mahasiswa yang melakukan bidang praktik online dan penumpukan tugas yang terlalu banyak. Permasalahan yang juga dirasakan oleh mahasiswa yaitu tidak bahagia dalam melaksanakan kuliah daring karena kurang paham dengan materi dan mahasiswa mudah cepat ngantuk dalam kuliah. Tidak hanya itu mahasiswa merasa kuliah daring kurang efektif dan banyak waktu yang terbuang sia-sia.

Dalam hal ini kefokusan mahasiswa dalam belajar onlie juga jadi salah satu masalah bagai mahasiswa. Dimana mahasiswa tidak bisa fokus dalam menjalani kuliah daring karena faktor sinyal dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Permasalahan hal yang lain mengganggu fokus mahasiswa dalam belajar yaitu media sosial, karena mahasiswa bebas dalam menggunakan ponsel saat belajar. Hal lain yang dapat mengganggu fokus mahasiswa yaitu karena sistem daring yang dijalankan membosankan. Dibalik permasalahan yang dirasakan oleh mahasiwa ada harapan yang akan terkabulkan seperti memberikan kemudahan dalam mengakses e-learning, dan mendapatkan kuota dari pemerintah.

Proses perubahan diri yang dirasakan oleh seseorang dapat dikatakan dengan *Subjective well-being* (SWB) yaitu penilaian kognitif dan efektif yang dimiliki individu dalam menggambarkan kebahagiaaan seseorang tentang apa yang dirasakan sekarang. (Diener, E., & Chan, 2011). Kesejahteraan subjektif dapat didefinisikan sebagai suatu evaluasi orang-orang tentang kehidupan mereka derajat sampai yang penilaian bijaksana dan reaksi afektif mereka menunjukkan bahwa hidup mereka diinginkan dan berjalan dengan baik. Jika pembuat kebijakan tidak hanya mengetahui berapa biaya implementasi kebijakan tetapi juga bagaimana kebijakan ini akan mempengaruhi kesejahteraan subjektif orang-orang, dapat mempertimbangkan informasi tambahan ketika

mengembangkan kebijakan dan mengevaluasi alternatif kebijakan potensial.

Terciptanya *subjective well-being* seseorang tidak dapat lepas dari sebuah faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut (Diener, 2009) faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* seseorang antara lain seperti pendapatan, demografi, kualitas hubungan sosial, kepribadian, dan biologis. Selain itu faktor *subjective well-being* menurut (Compton, 2005) dipengaruhi beberapa perbedaan jenis kelamin, usia, pendidikan, perkawinan, kepuasan kerja, agama, kesehatan, waktu luang, pengaruh langsung, dan kompetensi.

Banyak hal yang bisa meningkatkan *subjective well-being* seseorang dengan salah satu caranya yaitu memiliki harapan atau tujuan yang akan dicapai untuk kebahagian individu. Harapan (h*ope)* adalah motivasi seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. *Hope* suatu energi yang bisa di fokuskan terhadap tujuan kehidupan seseorang dan sebagai jalan dalam mengarah pada tujuannya. *Hope* adalah proses pemikiran dari satu tujuan, yang akan memunculkan motivasi seseorang agar tercapainya tujuan tersebut seperti (*agency*), dan adanya proses meraih tujuan tersebut (*pathway*), (Snyder, 2000).

Penelitian menurut (Hutz, C. S., Midgett, A., Pacico, J. C., Bastianello, M. R., & Zanon, 2014) mengatakan bahwa hope dan optimisme terhadap *subjective well-being* memiliki hubungan, Dalam penelitian ini bahwa Individu yang merasakan pengalaman positif dalam sebuah keberhasilan atas pengalaman yang telah dilampaui. Penelitian yang dilakukan (Umphrey, L. R., & Sherblom, 2014) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki harapan (hope) bisa meningkatkan kepuasan hidup yang dijalani. Penelitian (Shenaar-Golan, 2016) mengatakan bahwa harapan (*hope)* memiliki karakteristif dalam persepsi positif yang dapat bertindak sebagai faktor perlindung untuk memungkinkan seseorang dalam mencapai *subjective well-being* dengan seimbang.

Faktor *employability* merupakan faktor yang paling utama dalam dunia kerja, diperkuat oleh teori menurut (Yorke, 2006) mengatakan kemampuan kerja (*employability*) adalah suatu pengetahuan kompetisi, keterampilan dan sikap yang dapat dianggap sebagai integral terhadap kemampuan dan hak seseorang dalam mendapatkan pekerjaan. *Employability* ialah salah satu faktor mempengaruhi *subjective well-being*. Penelitian (Bakari, H., & Hunjra, 2018) mengatakan terdapat hubungan yang positif *employability* terhadap *subjective well-being*. Ditambahkan juga penelitian (Presti, A. L., Törnroos, K., & Pluviano, 2018) yang menunjukkan bahwa *employability* mempengaruhi *subjective well-being* secara positif.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh antara *hope* dan *employability* terhadap *subjective well being.* Adapun Hipotesis dalam penelitian ini untuk melihat adanya pengaruh antara *Hope* dan *Employability* terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa profesi apoteker Universitas Ahmad Dahlan.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa profesi apoteker Universitas Ahmad Dahlan. Proses pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* adalah suatu teknik dalam pengambilan sampel dilihat dari populasi yang akan diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2017).

Metode pengukuran data

Metode penelitian data dalam pnelitian ini adalah melakukan penyebaran skala kuesioner. Model

penskalaan yang digunakan peneliti dalam bentuk model skala likert (Azwar, 2014), ada tiga skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *Subjective well-being*, skala *Hope*, dan skala *employability*. Skala kuesioner penelitian ini telah melalui tahapan proses agar mendapatkan hasil psikometri yang baik. Tahapan prosesnya yaitu melakukan uji validitas isi melalui penelahan alat ukur secara keseluruhan. Tahapan ini didampingi para profesional judgment agar tata bahasa pada masing-masing butir pernyataan skala berupa cerminan representasi dari apa yang akan di ukur.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah *analisis regresi linear* berganda yang dianalisis memakai program SPSS 21.0. Regresi berganda menurut Sugiyono (2017) analisis data yang dapat digunakan peneliti, jika peneliti ingin meramalkan bagaimana kondisi (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), dan adanya faktor prediktor yang dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) terhadap dua atau lebih variabel independen yang dinyatakan.

HASIL PENELITIAN

Persiapan Uji Coba Alat Ukur

Tahapan penelitian dilakukan, seperti peneliti melakukan uji coba alat ukur yang bertujuan agar skala yang digunakan bisa mewakili variabel yang akan diukur. Skala yang telah melalui tahapan *profesional judgement* akan malaui tahap penyebaran kuisioner yang berupa pernyataan-pernyataan melalui *google form* dengan kriteria-kriteria responden yang benar-benar sudah ditetapkan yang secara langsung memberikan kuisioner penelitian pada responden yang akan melakukan pengisian. Penyebaran skala *hope, employability* dan *subjective well-being* dilakukan pada tanggal 7 januari 2021 dengan jumlah responden sebanyak 80 mahasiswa profesi apoteker Universitas Ahmad Dahlan.

Hasil Uji Coba Alat Ukur

Hasil uji coba yang dilakukan dengan tahapan penyekoran yang memasukan hasil pengisian responden pada tabulasi *microsoft excel*. Data dari *microsoft excel* selanjutnya akan disalin pada *software SPSS versi 21.0 for windows* untuk memudahkan proses analisis. Analisis uji coba yang dilakukan dlam mengetahui fungsi aitem alat ukur dengan menggunakan corrected aitem total correlation (r_{it}) dan koefisien reliabilitas (r_{tt}) pada skala *hope*, *employability*, dan *subjective well-being*.

Batasan koefisien menurut Azwar (2012) nilai koefisien korelasi aitem dengan nilai total lebih dari 0,30 yang jumlahnya dapat melebihi nilai aitem yang akan dispesifikasikanyang akan dijadikan skala, maka pemilihan aitem-aitem indeks daya diskriminasi tertinggi. Sebaliknya jika jumlah aitem yang lolos tidak mencukupi jumlah yang dapat dicapai, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria seperti 0,25 sehingga aitem dapat tercapai.

Analisis Aitem

1. Skala *hope*

Uji seleksi aitem pada skala *hope* terdapat 2 tahapan dengan *software SPSS 21.0*. Hasil analisis tahapan pertama dengan nilai *alpha cronbach* sebesar = 0,799, dengan rentang *corrected aitem total correlation* (r_{it}) dari 0,070 sampai 0,706, terdapat 3 aitem yang gugur pada skala *hope*, berikut tabel aitem yang gugur pada skala *hope*:

Tabel 1 : Aitem Gugur Skala Hope

No	Aspek	Aitem	Aitem valid
1	*Goal*	1,2,**3**,4	3
2	*Patway Thinking*	5,6,7,**8**	3
3	*Agency Thinking*	9,10,11,**12**	3
	Total	**12**	**9**

Aitem yang gugur ditandai dengan cetak tebal, ada 3 aitem yang gugur yaitu atem nomor 3, 8, dan 13. Namun, ada beberapa analisis aitem yang dilakukan pada tahap penyetaraan, dikarenakan ada beberapa aitem yang gugur akan dipertimbangkan lagi berdasarkan batas koefisien yang mengacu pada pendapat Azwar (2012) maka aitem yang tidak mencukupi batas koefisien 0,30 di pertimbangkan lagi dengan menurunkan nilai batas koefisien sebesar 0,25. setiap aspek berdasarkan aitem dengan mengembalikan *corrected aitem total correlation* (r_{it}) tertinggi dan menghapus *corrected aitem total correlation* (r_{it}) terendah, dapat diperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar α= 0,845, dengan hasil *corrected aitem total correlation* (r_{it}) dari 0,279 sampai dengan 0,734, aitem-aitem yang dikembalikan setiap aspeknya masing-masing disetarakan menjadi 3 aitem, jadi skala akhir hope memperoleh 9 aitem dari hasil penyetaraan.

2. Skala *employability*

Uji seleksi aitem pada skala *employability* terdapat 2 tahapan dengan *software SPSS 21.0*. Hasil analisis tahapan pertama dengan nilai *alpha cronbach sebesar* α = 0,789, dengan rentang *corrected aitem total correlation* (r_{it}) dari 0,80 sampai 0,486, terdapat 2 aitem yang gugur pada skala *employability*, berikut tabel aitem yang gugur pada skala *employability*:

Tabel 2 : Aitem Gugur E*mployability*

No	Dimensi	Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1.	Identitas karir	1, **7,** 13, **19**	**4,** 10, 16, 22	5
2.	Adaptasi pribadi	**2**, 8, 14, **20**	5, 11, 17, 23	6
3.	Kapital sosial	**3,** 9, 15, 21	6, **12,** 18, 24	6
	Total	12	12	17

Aitem yang gugur ditandai dengan cetak tebal, ada 7 aitem yang gugur yaitu atem nomor 2, 4, 7, 19, 20, 3 dan 12. Namun, ada beberapa analisis aitem yang dilakukan pada tahap penyetaraan, dikarenakan ada beberapa aitem yang gugur akan dipertimbangkan lagi berdasarkan batas koefisien yang mengacu pada pendapat Azwar (2012) maka aitem yang tidak mencukupi batas koefisien 0,30 di pertimbangkan lagi dengan menurunkan nila batas koefisien sebesar 0,25. setiap aspek berdasarkan aitem dengan mengembalikan *corrected aitem total correlation* (r_{it}) tertinggi dan menghapus *corrected aitem total correlation* (r_{it}) terendah, nilai *alpha cronbach* sebesar α = 0,804, dengan hasil *corrected aitem total correlation* (r_{it}) dari 0,257 sampai dengan 0,541, aitem-aitem yang dikembalikan setiap aspeknya masing-masing disetarakan menjadi 6 dan 5 aitem, jadi skala akhir *employability* memperoleh 17 aitem dari hasil penyetaraan.

3. Skala *subjective well-being*

Uji seleksi aitem pada skala *subjective well-being* terdapat 2 tahapan dengan *software SPSS 21.0*. Hasil analisis tahapan pertama dengan nilai *alpha cronbach* sebesar α = 0,835, dengan rentang *corrected aitem total correlation* (r_{it}) dari -0,111 sampai 0,589, terdapat 2 aitem yang gugur pada skala *subjective well-being*:

Tabel 3 : Aitem Gugur S*kala Subjective Well-being*

No	Komponen	Fav	Unvaf	Aitem valid
1	Kognitif	1, 2, 3 5, 6, 7, 8, 9	4 **10**	4 5
2	Afektif	11, 12, 13, 14, 15	16, **17**, 18, 19, 20	9
	Jumlah	**13**	**7**	**18**

Aitem yang gugur ditandai dengan cetak tebal, ada 2 aitem yang gugur yaitu atem nomor 10 dan 17. Namun, ada beberapa analisis aitem yang dilakukan pada tahap penyetaraan, dikarenakan ada beberapa aitem yang gugur akan dipertimbangkan lagi berdasarkan batas koefisien yang mengacu pada pendapat Azwar (2012) maka aitem yang tidak mencukupi batas koefisien 0,30 di pertimbangkan lagi dengan menurunkan nilai batas koefisien sebesar 0,25. setiap aspek berdasarkan aitem dengan mengembalikan *corrected aitem total correlation* (r_{it}) tertinggi dan menghapus *corrected aitem total correlation* (r_{it}) terendah, dapat diperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar α= 0,852, dengan hasil *corrected aitem total correlation* (r_{it}) dari 0,307 sampai dengan 0,572, aitem-aitem yang dikembalikan setiap aspeknya masing-masing disetarakan menjadi 4 dan 5 aitem, jadi skala akhir *subjective well-being* memperoleh 18 aitem dari hasil penyetaraan.

Hasil uji Asumsi

a) Uji normalitas

Hasil analisis data statistik korelasi secara bersamaan menunjukkan korelasi ekplisit yang signifikan. Dalam penelitian ini uji asumsi normalitas terdapat pada tabel 4.

Tabel 4: pengujian Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Subjective well-being	0,695	normal
Hope	0,458	normal
Employability	0,507	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, diketahui bahwa *subjective well-being* memiliki p = 0,695 (p > 0,05), selanjutnya *hope* memiliki p = 0,458 (p > 0,05), dan *employability* p = 0,507 (p > 0,05). hasil uji normalitas menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki distribusi skor yang normal.

b) Uji linieritas

Tabel 5: uji linieritas

Variabel	F Hitung	Sig.	Keterangan
Hope dengan swb	20,680	0,000	Linier
Employability dengan swb	58, 521	0,000	Liner

Note: SWB (*Subjective well-being*)

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui intensi *hope* dengan *subjectiv well-being* mempunyai F hitung sebesar 20,680 dengan sig = 0.000 (p <0,05) yang membuktikan bahwa hasil dari analisis terdapat pengaruh secara linier antara *hope* dan *subjective well-being*. Tabel diatas juga menunjukkan *employability* dengan *subjectvie well-being* yang mempunyai F hitung sebesar 58,521 dengan sig = 0,000 (p >0.05) yang membuktikan bahwa *employability* dengan *subjective well-being* terdapat pengaruh secara linier.

c) Uji Multikolinieritas

Tabel 6: uji Multikolinieritas

Collinearity statistics	
Tolerance	VIF
0.844	1,184
0.844	1,184

Hasil uji multikolinieritas pada *hope* dan *employability* diperoleh nilai Tolerance dari masing-masing variabel sebesar 0,844 dan pada nilai VIF diperoleh sebesar 1,184, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada setiap variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

d) Hipotesis Mayor

Tabel 7: Analisis Regresi Berganda

Variabel	F	R Square	Sig.	keterangan
Hope dan *employability* terhadap *subjective well-being*	38,270	0,499	0,000	Sangat signifikan

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda untuk hipotesis mayor diperoleh nilai F pada *hope* dan *employability* terhadap *subjective wellbeing* sebesar 38,270 dengan taraf signifikansi 0,000 (p < 0,01). artinya adanya pengaruh yang sangat signifikan *hope* dan *employability* terhadap *subjective well-being* dengan sumbangan efektif (R Square) yang dihasilkan sebesar 62%. pada hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama yang diusulkan diterima.

e) Hipotesis minor

Tabel 8: Standardized Coefficients Beta

Variabel	Zero-order	Sig.	keterangan
Hope terhadap SWB	0,478	0,005	Sangat signifikan
Employability terhadap SWB	0,666	0,000	Sangat signifikan

Hasil hipotesis minor berdasarkan analisis korelasi partial pada *hope* dengan *subjective well-being* diperoleh zero order sebesar 0,478 dengan taraf signifikansi 0,005. selanjutnya analisis korelasi partial *employability* dengan *subjective well-being* diperoleh zero order sebesar 0,666 dengan taraf signifikan 0,000. hal tersebut menunjukkan bahwa secara partial setiap variabel memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap *subjective well-being*.

f) Koefisien Determinasi

Tabel 9: Koefisien Determinasi

Variabel	beta	Zero order	%	Sumbangan
hope	0,255	0,478	100%	12,1%
employability	0,565	0,666	100%	37,6%

Diperoleh sumbangan efektif *hope* terhadap *subjective well-being* 12%. sumbangan efektif *employability* terhadap *subjective well-being* 37,6%. dari perolehan tersebut diketahui bahwa *employability* merupakan variabel independen yang memiliki kontribusi lebih dominan terhadap *subjective well-being*.

PEMBAHASAN

Analisis regresi memperoleh hasil bahwa hipotesis diterima yang menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara *hope* dan *employability* dengan *subjective well-being.* Hipotesis minor pertama terdapat pengaruh yang positif antara *hope* dengan *subjective well-being. Hope* merupakan suatu keyakinan pencapaian individu dalam kemampuan akan keinginan yang kuat, terlepas dari besarnya dorongan yang menandai awal keberadaannya, (Snyder, 2000). Penelitian (Kristanto, A. A., Apriliani, N. A., Doni, S. R., & Saputra, 2017) *hope* mempengaruhi hasil penelitian yang diamana pencapaian individu dalam kemampuannya akan keinginanan yang kuat. Penelitian (Fauzziyah, Raden Geovani., Akbar, 2016) mengatakan adanya hubungan yang kuat antara *hope* dan *subjective well-being* memiliki hubungan yang positif.

Hipotesis minor kedua terdapat hubungan yang positif antara employability dengan subjective well-being. Employability adalah konsep dari bentuk kerja yang spesifik dan adaptif yang memungkin untuk mengidentifikasi pekerjaan dan mewujudkan peluang kinerja, (Fugate, M., Kinicki, A. J., & Ashforth, 2004). Penelitian (Bakari, H., & Hunjra, 2018) mengatakan employability memiliki hubungan yang positif terhadap subjective well-being. Mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam mengahadapi perubahan, keterampilan dalam bidang jurusan yang dimiliki dapat meningkatkan kesejahteraan dalam hidupnya. Seseorang perlu meningkatkan dan mempertahankan kemampuan kerja yang dimiliki agar tercapainya kesejahteraan terhadap diri sendiri, (Lodi, E., Zammitti, A., Magnano, P., Patrizi, P., & Santisi, 2020)

Hasil analisis deskripsi dapat disimpulkan bahwa terdapat kendala sesuai dilapangan mahasiswa memiliki kesulitan menentukan tujuan dalam mencapi keinginan setelah selesai kuliah, dapat dilihat dari pengaruh faktor beban dalam tugas akhir dan kurangnya motivasi dalam diri sendiri. Hal ini juga terdapat kendala pada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bidang kejuruannya secara teoritis dan praktek. Masalah tersebut akan menajadi penghambat bagi

mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, dan kesiapan yang tidak ada saat menghadapi dunia kerja. Sedangkan subjective well-being mahasiswa terdapat kendala memiliki kesulitan memahami lingkungan perkuliahan online, merasa kurang menyenangkan dalam belajar. Dalam hal ini muncullah emosi negatif yang dirasakan mahasiswa dalam kuliah online.

KESIMPULAN DAN SARAN

kesimpulan pada penelitian ini adalah berdasarkan temuan penelitian bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *hope*, dan *employability* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Profesi Apoteker Universitas Ahmad Dahlan, ada pengaruh positif yang signifikan antara *hope* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Profesi Apoteker Universitas Ahmad Dahlan dengan mengontrol *employability*, dan ada pengaruh positif yang sangat signifikan antara *employability* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Profesi Apoteker Universitas Ahmad Dahlan dengan mengontrol *hope*.

Saran pada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan jangkauan yang lebih luas dan melakukan penelitian terhadap beberapa universitas jadi perbandingan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, A. W., Angelina, D., & Dwijayanti, M. (2020). Tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran daring di masa karantina COVID-19. *UNEJ E-Proceeding*, 627–638.

Azwar, Saifuddin (2014). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, M. (2014). Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan upaya pustakawan mengidentifikasi informasi realitas. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan, 2(1)*, 38–48.

Bakari, H., & Hunjra, A. I. (2018). Access to Higher Education: The Source of Graduate Employability and Wellbeing. *Journal of Education and Educational Development*, *5(2)*, 126–145.

Compton, W. C. (2005). *Introduction to Positive Psychology.*

Dewi. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2(1)*, 55–61.

Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy people live longer: Subjective well-being contributes to health and longevity. In *Applied Psychology: Health and Well-Being* (pp. 1–43).

Diener, E., & Oishi, S. (2005). No TitleThe nonobvious social psychology of happiness. *Psychological Inquiry*, *16(4)*, 162–167.

Diener, E., & Tay, L. (2015). Subjective well-being and human welfare around the world as reflected in the Gallup World Poll. *International Journal of Psychology*, *50(2)*, 135–149.

Diener, E., Kahneman, D., & Helliwell, J. (2010). International differences in well-being. In *Oxford University Press.*

Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. In *Handbook of positive psychology* (pp. 63–73).

Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, *125(2)*, 276.

Diener, E. (2009). *Subjective well-being. The science of well-being*.

Fauzziyah, Raden Geovani., Akbar, D. S. (2016). Hubungan antara hope dengan psychological well-being pada anggota great muslimah Bandung. *Prosiding Psikologi*, *2*, *No.2*(2460–

6448).

Fugate, M., Kinicki, A. J., & Ashforth, B. E. (2004). Employability: A psycho-social construct, its dimensions, and applications. *Journal of Vocational Behavior*, *65(1)*, 14–38.

Hutz, C. S., Midgett, A., Pacico, J. C., Bastianello, M. R., & Zanon, C. (2014). The relationship of hope, optimism, self-esteem, subjective well-being, and personality in Brazilians and Americans. In *Psychology*.

Juaningsih, I. N., Consuello, Y., Tarmidzi, A., & NurIrfan, D. (2020). Optimalisasi Kebijakan Pemerintah dalam penanganan Covid-19 terhadap Masyarakat Indonesia. SALAM. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *7(6)*, 509–518.

Kristanto, A. A., Apriliani, N. A., Doni, S. R., & Saputra, P. (2017). Harapan Etam: Hope Plant (Orchidaceae) Treatment Katarsis Emosional Mahasiswa Baru Terindikasi Homesickness. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, *6(1)*, 41–49.

Livana, P. H., Mubin, M. F., & Basthomi, Y. (2020). Learning Task" Attributable to Students' Stress During the Pandemic Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *3(2)*, 203–208.

Lodi, E., Zammitti, A., Magnano, P., Patrizi, P., & Santisi, G. (2020). Italian adaption of self-perceived employability scale: psychometric properties and relations with the career adaptability and well-being. *Behavioral Sciences*, *10(5)*(https://doi.org/10.3390/bs10050082).

Maddux, J. E. (2018). Subjective well-being and life satisfaction: An introduction to conceptions, theories, and measures. In *Routledge/Taylor & Francis Group.*

Presti, A. L., Törnroos, K., & Pluviano, S. (2018). "Because I am worth it and employable": A cross-cultural study on self-esteem and employability orientation as personal resources for psychological well-being at work. *Current Psychology*, 1–13.

Putri, R. T., Lahmuddin, L., & Darmayanti, N. (2020). Hubungan Coping Stres dan Dukungan Sosial Dengan Subjective Well Being Siswa Kelas XI Di Sekolah SMA Singosari Deli Tua. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, *2(2)*, 119–126.

Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *Journal of Autoimmunity*, 102433.

Shenaar-Golan, V. (2016). The subjective well-being of parents of children with developmental disabilities: The role of hope as predictor and fosterer of well-being. *Journal of Social Work in Disability & Rehabilitation*, *15(2)*, 77–95.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV

Snyder, C. R. (Ed. . (2000). Handbook of hope: Theory, measures, and applications. In *Academic press*.

Umphrey, L. R., & Sherblom, J. C. (2014). The relationship of hope to self-compassion, relational social skill, communication apprehension, and life satisfaction. *International Journal of Wellbeing*, *4(2)*.

Yorke, M. (2006). Employability in higher education: what it is-what it is not. *York: Higher Education Academy*, *1*.